HISTORIOGRAFI ISLAM DI KERAJAAN BANTAENG

Historiography of Islam in Bantaeng Kingdom

La Sakka

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar
Email: lasakka58@yahoo.com

Naskah diterima tanggal 27 Desember 2013. Naskah direvisi tanggal 2 Februari 2014. Naskah disetujui tanggal 3 April 2014

Abstrak

Penelusuran data informasi dalam penelitian ini dimulai dari proses pencarian arsip, buku-buku, naskah/lontara dokumen-dokumen lainnya maupun informasi lisan. Penelitian ini menunjukkan bahwa di Kerajaan Bantaeng adalah kerajaan besar yang memiliki 7 kampung atau disktrik yakni: Onto, Bissampole (Karatuang), Sinewa (Kambittana), Gantarang Keke, Mamampang (Bungaya), Lawi-lawi (Mangngepong), Katapang (Ulu Galung). Proses islamisasi di Kerajaan Bantaeng dimulai Pada akhir tahun 1607 sewaktu kerajaan Bantaeng di perintah oleh seorang karaeng yang bernama Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui eksistensi kerajaan di kabupaten Bantaeng melalui Sombaya Karaeng Ma'jombea (raja ke XIV), Dengan penjelasan di atas maka dapat dipastikan bahwa islamisasi di Bantaeng berada dalam kaisaran priode awal abad XVII M. Meskipun agak terlambat dibandingkan pusat-pusat perkembangan agama Islam di Kerajaan lainnya. Proses islamisasi yang terjadi di Bantaeng kemungkinan besar dibawa oleh muballigh atau misionaris Kerajaan Gowa, jadi bukan dilakukan oleh Datuk ri Tiro (Khatib Bungsu) yang mengislamkan Karaeng Tiro (Bulukumba), sebagaimana pendapat beberapa pihak. Besar kemungkinan adalah syech Nurun Baharuddin Nasabadiyah sebagai muballigh yang sengaja dikirim oleh Raja Gowa Sultan Alauddin.

Kata kunci: islamisasi, kerajaan, Bantaeng

Abstract

The investigation of information data in this research was started from the process of searching archives, books, script/lontara, and other documents even from the spoken information. This research shows that Bantaeng kingdom is the big kingdom which has seven villages or districts, namely Onto, Bissampole (Karatuang), Sinewa (Kambittana), Gantarang keke, Mamampang (Bungaya), Lawi-lawi (Mangngepong), Katapang (Ulu Galung). The process of Islamization in Bantaeng kingdom began in the end of year 1607 when Bantaeng kingdom was led by Sombaya Karaeng Ma'jombea (King XIV). Based on the explanation above, it can be exactly stated that the process of Islamization in Bantaeng was approximately in the beginning empire of XVII century. However, it was rather late compared with the centers of Islam development in other kingdoms. The process of Islam development occurred in Bantaeng was possibly brought by Islamic preachers of Gowa kingdom. Thus, the development was not carried out by Datuk ri Tiro who made Karaeng Tiro (Bulukumba) be Islam. Possibly, Syech Nurun Baharuddin Nasabadiyah as Islamic preacher was sent on purpose by the King of Gowa, Sultan Alauddin.

Keywords: islam, kingdom, Bantaeng

PENDAHULUAN

Sejarah adalah ilmu yang membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur, tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku

dari peristiwa tersebut. (Abdullah, 2006). Sejarah juga dapat dikatakan sebagai asal-usul keturunan atau riwayat/kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau (Taufik, 2004). Dalam memilah informasi sejarah, terdapat berbagai macam klasifikasi

diantaranya berdasarkan kurun waktu, wilayah, negara, suku bangsa atau berdasarkan topik (Nata, 2011). Di samping suatu disiplin ilmu tersendiri, sejarah juga dapat digunakan sebagai pendekatan dalam suatu penelitian. Melalui pendekatan sejarah dapat dibentuk sebuah kerangka metodologi di dalam pengkajian atas sebuah masalah dengan melihat kelampauan masalah tersebut (van Rissals, 2011).

Ahmad M. Sewang, menyebutkan bahwa menurut teori yang dikembangkan oleh Noorduy, proses islamisasi di Gowa tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Sulawesi Selatan, yaitu melalui tiga tahap: *pertama* kedatangan Islam, *kedua* penerimaan Islam dan *ketiga* penyebarannya lebih lanjut (Sewang, 2005:80). Masuknya Islam di jazirah Sulawesi terutama terbentuknya Kerajaan Gowa-Tallo memang bisa dilihat sedikit terlambat dari wilayah lain seperti Jawa dan Sumatra dan lain-lain, sebab Kerajaan Gowa baru dikenal sebagai kerajaan yang berpengaruh dan menjadi kerajaan dagang pada akhir abad XVI atau awal abad XVII. Dalam kurun waktu tersebut para pedagang muslim dari berbagai daerah Nusantara dan para pedagang asing dari Eropa mulai ramai mendatangi daerah ini. Demikian halnya dengan Kerajaan Bantaeng sebagai bagian dari kerajaan lokal yang kini berada dalam wilayah Sulawesi Selatan, tentu saja memiliki corak keberislaman yang relatif sama.

Bantaeng dalam historiografi Nusantara, sebagai suatu pengembaraan hidup di masa lalu. Bantaeng dari masa awal tumbuhnya kerajaan (*uru tau*) dengan penguasaan tertingginya bergelar *karaeng* yang disertai dengan gelombang perdagangan beserta hubungan dengan kerajaan Gowa, sebagai salah satu negeri yang luas pengaruhnya di kawasan berbahasa Makassar. Pengembaraan itu dapat terdeskripsikan karena adanya dukungan keterangan lima sumber utama, yaitu 1) naskah-naskah kuno; 2) laporan arsip pemerintah Hindia Belanda yang pernah berkuasa di Sulawesi Selatan; 3) tulisan-tulisan mutakhir yang lebih kritis dan ilmiah; 4) data lapangan yang dapat berupa artefak, topografi tanah, vegetasi dan lainnya; dan 5) informasi yang berhubungan dengan beberapa informan, baik informasi yang berhubungan dengan sejarah atau benda-benda hasil penggalian liar dan lain-lain (Mahmud, 2007: 119-120).

Untuk itulah, sehingga penelitian tentang eksistensi kerajaan Bantaeng menjadi penting

dilakukan, selain untuk menunjukkan pola pemerintahan yang dipunyai, potret tentang kerajaan Bantaeng juga bisa digunakan sebagai perbandingan dengan kerajaan lainnya dalam wilayah Sulawesi Selatan, bahkan di nusantara.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan peneltian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah (heuristik, kritik, interpretasi, historiografi) dengan fokus pengamatan dipusatkan pada penelusuran tentang eksistensi Islam di Kerajaan Bantaeng mencakup penerimaan, serta perkembangannya di lingkungan kerajaan, serta melihat hubungan Kerajaan Bantaeng dengan kerajaan lainnya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan pengelompokan kerajaan Islam di seluruh kerajaan yang pernah eksis di wilayah Sulawesi Selatan secara khusus dan Indonesia/Nusantara secara umum.

PEMBAHASAN

Geomonografi Bantaeng

Bantaeng yang sebelumnya bernama “Bantayang” melekat pada tahun 1594 hingga 1737”. Pada masa kolonial belanda “Bantayang” berubah menjadi “ Bonthain” mulai tahun 1737 hingga tahun 1962. Setelah kemerdekaan, yakni 1962, nama “Bhontain” berubah menjadi “Bantaeng” berdasarkan keputusan DPRD Tingkat II Kabupaten Bantaeng dengan Nomor : I/KPTS/DPRD-GR/1962 tanggal 22 Januari 1962. Bantaeng dengan julukan “Butta Toa” artinya tanah tua. Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi selatan dengan memiliki luas wilayah 395,83 km². Wilayah administrasi pemerintahan kabupaten Bantaeng pada terdiri dari 8 kecamatan, meliputi: Kecamatan Bissappu, Kecamatan Uluere, Kecamatan Sinoa, Kecamatan Bantaeng, Kecamatan Eremerasa, Kecamatan Tompobulu, Kecamatan Pajukukang, dan Kecamatan Gantarang Keke.

Kehidupan Beragama Masyarakat

Kepercayaan orang Bugis Makassar pada umumnya dan masyarakat Bantaeng pada khususnya sebelum menganut Islam telah menganut kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa (monotheisme). Namun demikian tidak berarti bahwa masyarakat Bugis Makassar tidak mempercayai adanya dewa-dewa di samping ada pula kekuatan-kekuatan yang ada pada benda dan roh-roh nenek moyang.

Di antara kepercayaan tersebut yakni *attowan* (menjamu) atau memberikan sesajian di *saukang-saukang* yang dilakukan oleh masyarakat Bantaeng pada waktu itu sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan kepada leluhurnya atau nenek moyang mereka untuk mendapatkan restu dan perlindungan dari kutukan-kutukan dan bencana.

Setelah masyarakat Bugis Makassar menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan sejak dekade pertama abad ke- 17. Kerajaan kembar Gowa-Tallo kerajaan yang pertama di Sulawesi Selatan menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan.

Riwayat masuknya Islam di Sulawesi Selatan senantiasa dihubungkan dengan pengalaman historis yang luar biasa dialami oleh pemeluk Islam yang pertama di Sulawesi Selatan yaitu Raja Tallo yang pada Islam waktu itu menjabat "*Tu'mabbicara butta*" kerajaan Gowa. Dengan diterimanya Islam dan dijadikannya sara' (syariat Islam) bagian integral dari pangadereng (pangadakang) maka pranata-pranata kehidupan sosial budaya orang bugis Makassar memperoleh warna baru.

Berdasarkan perspektif formal. Islamisasi di Bantaeng tidak lepas dari peranan kerajaan Gowa yang menjadi sekutunya yang kemungkinan tidak lama berselang dengan penerimaan Sultan Alauddin dari Datuk ri Bandang pada tanggal 22 September 1605. Segera setelah itu, konversi kerajaan Gowa dideklarasikan melalui suatu dekrit Sultan Alauddin pada tanggal 9 Nopember 1607 untuk menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan dan agama masyarakat, dan seruan itu ditujukan pula kepada kerajaan tetangga termasuk Banteng (As'ad, 2012:33).

Setelah diterimanya Islam sebagai agama resmi maka proses islamisasi terus berlanjut, baik melalui dakwa, pendidikan, pengajian, pesantren dan madrasah sehingga sekarang masyarakat Bantaeng merupakan pemeluk agama Islam yang fanatik.

Seputar Kerajaan di Bantaeng

Sebagaimana halnya dengan daerah-daerah lain, maka Bantaeng juga mempunyai masa lalu. Bahkan masa lalu kabupaten Bantaeng sedikit berbeda dengan daerah lainnya, maka kita harus menoleh kepada sejarah sebelumnya. Bantaeng dijuluki dengan julukan Butta Toa (Tana yang Tua). Butta Toa adalah bahasa daerah Makassar yang terdiri dari dua kata yaitu Butta yang berarti Tanah dan Toa berarti Tua, ketika kerajaan Bantaeng mulai terbentuk Pada abad ke XII, yang mana daerah ini

telah ditemukan pertama kalinya oleh Armada Laut Kerajaan Singosari dan Kerajaan Majapahit ketika Mereka mengadakan ekspedisi untuk memperlebar usaha dagang dan kekuasaan wilayah Timur Nusantara, hal ini di buktikan oleh adanya catatan dalam berbagai dokumen perjalanan Kerajaan Singosari antara lain berupa peta wilayah Singosari dan buku karangan Empu Prapanca yang berjudul "Negara Kartagama". Ketika Kerajaan Singosari di bawah pemerintahan Raja Karta Negara yang ingin memperluas wilayah ke daerah Timur Nusantara untuk menjalin hubungan Niaga (Dagang). Tepatnya pada tahun 1254-1292. Penemuan Autentik berupa peta Kerajaan Singosari ini memperkuat pembuktian bahwa Bantaeng sudah dikenal ketika itu.

Kalau mengikuti pola umum Sulawesi Selatan dalam mencari cikal bakal suatu kerajaan selalu berpola kepada konsep *To Manurung*. Bila pola ini diterapkan Bantaeng dikenal dengan nama *Manurunga Ri Onto*.

Apa sebabnya sehingga di namai Tu Manurung ?

Nanikanai ri Tau riolowa Tumanurung Tanre niissengi kabattuanna siurang kamateanna, nikanaya mallayangi.

Artinya: "Sebab orang dahulu menamainya Tu Manurung karena tidak diketahui kedatanganannya (asal usulnya), serta kematiannya, hanya menghilang". (wawancara A. Baso Yahya Karaeng Baso).

Kedatangan Tu Manurung ri Onto untuk pertama kalinya di gambarkan sebagai berikut: Konon ceritanya bahwa suatu malam yakni malam jumat kepala kaum di Onto dengan memperdengarkan suara yang mengatakan; *Tau Majannanga ri Onto* (penghuni tetap Onto) panggillah semua *Tau Tujua* berkumpul di tempat ini, karena kami akan memberi amanat kepada mereka. sesudah itu lenyaplah/gaiblah cahaya tadi. Kepala kaum onto melaksanakan amanat tadik (amanat Manurung) dan Tau tua pun menerima dengan baik. Setelah *Tau Tujua* datang berkumpul di Onto, maka Manurungpun kembali memperlihatkan dirinya dengan bersuara; Sudahkah engkau berkumpul semua? "*Tau Tujua* menyembah bahwa kami sudah berkumpul. Kemudian *Manurungpun* memperdengarkan suaranya. Sekarang akan kuberi

masing-masing gelar/nama, dengarlah. Oleh karena kami turun di Onto, maka kepala kaum Onto kami beri nama *Rampang* (pelindung) dan yang lain kami beri nama *Kare*, dan kemudian Manurung lenyaplah.

Keterangan tersebut di atas walaupun bersifat dongeng (cerita rakyat), dan pelakunya dimitoskan atau digambarkan sedemikian rupa namun unsur historisnya dalam subyek (pelaku) sejarah tetap ada. Dalam cerita ini dapat diketahui bahwa Manurung telah memberikan suatu gelar kepada setiap kelompok *Tau Tujua*.

Pada masa itu di atas tanah-tanah bukit dan sekitar pegunungan di kaki gunung Lompo Battang sebelah timur, barat dan selatan berkedudukan tujuh orang kepala kaum yang digelar *Tau Tujua* (orang yang Tujuh). Ketujuh orang kepala keluarga itu bersanak saudara (Jumiati, 1993: 14).

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa di sekitar kaki Gunung Lompo Battang telah terdapat beberapa kelompok masyarakat yang berdiri sendiri, karena ada tujuh kelompok, maka disebut *Tau Tujua*. Di antara kelompok-kelompok sering terjadi pertentangan dan persaingan satu sama lain.

Manurungnga ri Onto digelar Karaeng Loeya yang menjadi pemimpin pusat dari *Tau Tujua* yang terdiri dari rampang Onto, Kare Bissampole, Kare Sinoa, Kare Gantarang, Kare Mamampang, Kare Katapan dan Kare lawi-lawi (Tim Peneliti, 1984: 10).

Pada perkembangan selanjutnya sesudah pemerintahan Karaeng Loeya di Kerajaan Bantaeng dikenal dengan adat Sampulongruwa (adat 12) yang merupakan lembaga yang mendampingi perangkat lainnya seperti *Karaeng, Gallarang, Sullewatang, Karaeng Tompo Bulu, Pole Ada, Tompo Bulu, Anrong Tau, Sariang, Ana Burane, Baku, Saro, Sariang. Dengan masuknya Islam kemudian perangkat kerajaan ditambah dengan Sara* (Tim Peneliti, 1984: 12).

Demikianlah sejarah terbentuknya Kerajaan Bantaeng sampai masuknya agama Islam. Mengenai asal mula dinamakan Bantaeng tidak ada satu catatan yang pasti, akan tetapi sebelum daerah ini dikuasai oleh pemerintah Belanda, Bantaeng masih merupakan daerah kerajaan, dimana daerah ini yaitu tahun 1739 sampai dengan tahun 1839 (kurang lebih 1 abad). Pada masa itu pemerintahannya dipimpin oleh kontroleur.

Kerajaan Bantaeng terkenal dimana-mana, ini tidak lepas dari tokoh pejuang yang merakyat dengan sebutan nama *karaeng Mannappiang*. Ia dari

kalangan bangsawan Bantaeng dan merupakan raja Bantaeng yang terakhir dilantik pada tahun 1950. Dalam sejarah ia tercatat dua kali dilantik menjadi Karaeng Bantaeng. Pertama dilantik pada tahun 1939 hingga tahun 1945 menggantikan Karaeng Mangkala (1933-1939). Sesudah itu beliau digantikan oleh Karaeng Pawiloi (1945-1950). Kembali ia terpilih menjadi karaeng Bantaeng tahun 1950 hingga tahun 1952. Sebagai karaeng atau raja yang kharismatik, berpengaruh, cerdas, dan berwibawa, maka Andi Mannappiang senantiasa menjadi panutan masyarakat dan ia sangat disegani semua lapisan, baik rakyat maupun pemerintah atasannya. Andi Mannappiang lahir di Bantaeng pada tanggal 29 Februari 1905 dan mangkat di Masyarakat pada tanggal 10 Desember 1962 dalam usia 57 tahun dan dikuburkan berdampingan saudara –saudaranya yang lain seperti Andi Mangkala, Karaeng Abdul Gani iparnya, Karaeng Maba dan Karaeng Pawiloi pamannya, di pemakaman raja-raja di Bissampole. (Nastura, 2006).

Tabel 1.

Nama-nama raja yang pernah memimpin kerajaan di Bantaeng (Dg. Tayang, 2005: 11).

NO	Nama Raja/ Karaeng	Raja Ke	Tahun
1	To Toa (Mula Tau)	Raja I	1254-1293
2	Massanigaya	Raja II	1293
3	To Manurung Karaeng Loe	Raja III	1293-1332
4	Massaniga Maratuang	Raja IV	1332-1362
5	Maradiya	Raja V	1368-1397
6	Massadigaya	Raja VI	1397-1425
7	I Janggong Karaeng Loea	Raja VII	1425-1453
8	Massaniga Karaeng Niaga	Raja VIII	1453-1482
9	Daeng Ta Karaeng Putu Dala, Puangta Dolanga	Raja IX	1402-1509
10	Tutinrowa Ri Jalanjang Karaeng Pueya	Raja X	1509-1532
11	Daeng Ta Karaeng Dewata	Raja XI	1532-1560
12	Karaeng Bondenga Tu Nitambanga	Raja XII	1560-1576
13	I Marawang Karaeng Barrang Tuma Parisika Bongkona	Raja XIII	1576-1590
14	Massakirang Daeng Mamangung Karaeng Majjombeya Matinroa ri Jalanjang Latenri Ruwa	Raja XIV	1590-1620
15	Daeng Ta Karaeng Bonang Karaeng Loea	Raja XV	1620-1652
16	Daeng Ta Karaeng Baso To Ilanga Ritamalangnge	Raja XVI	1652-1670
17	Makkawani Daeng Talele	Raja XVII	1670-1672

18	Daeng Ta Karaeng Baso (kedua kalinya)	Raja XVIII	1672-1687
19	Daeng Ta Karaeng Ngalle	Raja XIX	1687-1724
20	Daeng Ta Manangkasi	Raja XX	1724-1756
21	Daeng Ta Karaeng Loka	Raja XXI	1756-1787
22	I Balaga Daeng Manguluang Tunijalloka Ri Kajang	Raja XXII	1787-1825
23	Petta Tjalleng To Mangnguliling Karaeng Tallu Dongkokanna Ri Bantaeng Karaeng Loeya ri Lembang	Raja XXIII	1825-1826
24	Daeng To Nace (Janda Permaisuri, Karaeng Balaga Daeng Manguluang Tunijalloka Ri Kajang)	Raja XXIV	1826-1830
25	Mappaumba Daeng To Magassing	Raja XXV	1830-1850
26	Daeng To Pasaurang	Raja XXVI	1850-1860
27	Karaeng Basunu	Raja XXVII	1860-1866
28	Karaeng Butung	Raja XXVIII	1866-1877
29	Karaeng Panawang	Raja XXIX	1877-1913
30	Karaeng Pawiloi	Raja XXX	1913-1933
31	Karaeng Mangkala	Raja XXXI	1933-1939
32	Karaeng Andi Manappiang	Raja XXXII	1939-1945
33	Karaeng Pawiloi (kedua kalinya)	Raja XXXIII	1945-1950
34	Karaeng Andi Manappiang (kedua kalinya)	Raja XXXIV	1950-1952
35	Karaeng Massualle (pelaksana tugas)	Raja XXXV	1952

Sumber : Tayang, 2005: 11

Pengaruh dan Kekuasaan Kerajaan Bantaeng

Eksistensi Kerajaan Bantaeng pada masa lampau telah melalui proses yang sangat panjang. Saling terkait secara internal antara sistem kepercayaan dengan politik antara masyarakat dengan raja serta segmen-segmen kehidupan lainnya. Hubungan ini satu sama lain tidak bisa dipisahkan. (Sahajuddin, 2011: 3). Berkaitan dengan kontrak politik, di Bantaeng dikenal *Adat Sampuloruwa* yang terdiri atas *Hadat dua belas* (dewan 12) yang bertugas sebagai pemilihara adat-istiadat kerajaan dan pembuatan hukum kerajaan. Menurut keterangan Edrard L. Poelinggomang, pada masa Raja Puntadolengan (Raja III), diadakanlah musyawarah tersebut lahiriah dengan Pora Kare (kepala kaum) dan Tunigallaraka untuk menentukan nama kerajaan. Dalam musyawarah tersebut lahiriah pemufakatan nama karaeng yaitu

”kakaraengan di Bantaeng” (Kerajaan Bantaeng). Istana kerajaan di pindahkan dari Onto ke Karatuan (enam km sebelah utara kota Bantaeng sekarang). Adapun struktur pemerintahan raja Bantaeng terdiri atas: Karaeng (Raja) sebagai puncak pemerintahan; Gallarang Bantaeng yang dipersamakan dengan Mangkubumi; Karaeng Salawatan, yang menggantikan Raja bila berhalangan; Karaeng Tompokbulu, kepala pemerintahan di bagian pegunungan; Hadat Sampulongruwa, terdiri atas adat 12 yang bertugas atas pemilihara adat-istiadat kerajaan dan pembuatan hukum kerajaan (Poelinggomang, 2004 :43).

Adat Sampulongruwa ini juga berfungsi sebagai lembaga legislatif yang mewadahi terwujudnya kontrak politik antara raja dengan rakyat Bantaeng. Kontrak pemerintahan mengisyaratkan raja atau pemegang kendali politik tidak memiliki kekuasaan mutlak. Kewenangannya diatur menurut kontrak yang berlaku, juga pada tatanan kultural yang menjadi aturan dan hukum bermasyarakat dan bernegara. Hal ini menyebabkan tidak jarang seorang raja dikenakan sanksi dan hukuman, seperti: ”diturunkan dari tahta, atau diasingkan; bahkan ada yang dibunuh” (Sahajuddin, 2011:3).

Demikian juga masalah kejayaan suatu kerajaan pada masa lampau. Bahwa kejayaan itu karena didukung oleh sistem pemerintahan kerajaannya yang berwibawa dan tertata dengan baik, serta surpermasi hukum dengan penuh keadilan bagi semua warganya. Namun harus didukung pula oleh sumber daya manusia dan sumber daya alam yang memungkinkan untuk di eksplorasi demi kesejahteraan dan kemasalahatan warganya. Segi politik Bantaeng juga harus diperhitungkan karena kerajaan ini dari masa-kemasa, mulai dari zaman mitologis, zaman kerajaan yang ada di sulawesi selatan, dan zaman Hindia Belanda namun tetap menempatkan eksistensi sistem kerajaan Bantaeng (Sahajuddin, 2011:4).

Interaksi dengan Kerajaan Sekitar

Eksistensi Bantaeng dan geografisnya yang menempatkan pelabuhannya sebagai pelabuhan perdagangan penting pada masa itu. Apalagi dengan didukung oleh produksi komoditas dalam negerinya yang laku di pasar nusantara maupun dunia. Memang secara politik hampir dipastikan bahwa Kerajaan Majapahit memiliki niat untuk menjalin hubungan politik pemerintahan sebagaimana Sumpah Palapa yang pernah diucapkan oleh Patih Gadjah Mada. Sumpahnya adalah untuk mempersatukan seluruh

nusantara di bawah supermasinya. Tetapi tidak ada jaminan yang pasti pula bahwa kerajaan-kerajaan yang ditaklukkan oleh kerajaan Majapahit telah berhasil melakukan kontak-kontak dagang dengan Kerajaan-kerajaan yang ada di nusantara (Sahajuddin, 2011:79-82).

Hubungan kerajaan Bantaeng dan Kerajaan Gowa dianggap telah terjalin sejak awal integrasi internal kerajaan mereka masing-masing. Hubungan ini telah dimulai dari *Tu Manurung* sampai perang *Makassar*.

Kemunculan Kerajaan Gowa pada abad XIV dan XVII sebagai pemegang hegemoni perdagangan di Indonesia bagian timur, dan pada waktu bersamaan kekuasaan Kerajaan Bantaeng juga sudah eksis. Posisi Kerajaan Bantaeng terhadap Kerajaan Gowa bukan merupakan kerajaan bawahan yang ditaklukkan tetapi Kerajaan Bantaeng adalah kerajaan yang otonom dan mandiri (Sahajuddin, 2011:5).

Peranan Bantaeng dalam dinamika perkembangan sejarah Gowa juga di dukung potensi hasil sumber daya alamnya. Naskah-naskah *lontara* dan temuan arkeologis telah membenarkan bahwa Bantaeng adalah daerah penghasil beras dan hasil-hasil hutan lainnya yang dipasok ke pelabuhan Gowa kemudian didistribusikan ke pelabuhan-pelabuhan lain yang ada dibagian timur dan bagian barat nusantara (Mahmud, 2007:136).

Hubungan yang teramat penting untuk diungkapkan selain yang di atas adalah penyebaran Islam di seluruh Sulawesi Selatan oleh raja Gowa Sultan Alauddin bersama mangkubuminya Karaeng Matoaya Sultan Abdullah Awalul Islam. Kerajaan Bantaeng negeri yang masuk ke dalam kekuasaan Kerajaan Gowa menerima dengan baik anjuran Sultan Alauddin untuk menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan. Meskipun Kerajaan Bantaeng telah mengadakan hubungan dengan kerajaan yang ada di Jawa akan tetapi melihat kenyataan bahwa Kerajaan Gowa adalah pemegang hegemoni di Indonesia bagian timur pada abad ke 17, sehingga penerimaan agama Islam oleh raja Bantaeng (Karaeng Bantaeng) serta para anggota adatnya diperoleh secara resmi dari Gowa-Tallo.

Hubungan yang tak kala pentingnya yang pernah terjadi antara Kerajaan Bantaeng dan Kerajaan Bone dimasa lalu adalah terjadinya hubungan kekeluargaan antara raja Bantaeng dengan raja Bone yaitu Arung Palakka, Arung Palakka yang masih status bujangan saat awal pemerintahannya mengakhiri masa lajangnya dengan mempersunting

putri Bangsawan tinggi Bantaeng yang bernama I Makkawani Daeng Talele yang bergelar Karaeng Baineaya.

Orang-orang Bone yang dikirim ke Bantaeng kemudian diberi tempat tinggal, pemukiman di sebelah Timur ibu kota kerajaan. Perkampungan orang-orang Bugis tersebut kemudian dikenal dengan nama kampung La Sepang, sebagai turunan dari orang-orang Bugis yang tinggal di daerah tersebut sampai sekarang orang-orang yang tinggal di Lasepang dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa penghubung mereka.

Pada perkembangan selanjutnya tidak banyak yang diketahui karena pada saat itu pemerintah Kolonial Belanda semakin kuat kedudukannya dengan menguasai daerah Sulawesi (Mahmud, 2007: 31).

Hubungan kerajaan Bantaeng dengan kerajaan Wajo. Melihat letak Kerajaan Bantaeng di daerah pesisir atau daerah pantai, sehingga Kerajaan Bantaeng ramai dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari daerah luar. Hubungan dagang antara orang-orang Wajo dan orang-orang Bantaeng sangat erat sehingga banyak orang Wajo yang mula pertamanya hanya datang untuk berdagang, kemudian banyak diantara mereka yang menetap dan menjadi penduduk Bantaeng. Sehingga di daerah Bantaeng didapati penduduk yang menggunakan bahasa Bugis yang menetap di daerah pesisir pantai, seperti Kampung Lasepang dan Kampung Lumpangan (Isra, 1983:37).

Masuknya Islam di Kerajaan Bantaeng

Jaringan perdagangan di nusantara berimbas pada pengembangan komoditas-komoditas yang dibutuhkan di pasar internasional. Kontak-kontak dagang itu, juga diikuti oleh kontak-kontak sosial budaya, termasuk pengenalan agama. Pengenalan dan proses agamanisasi di nusantara tidak bisa dipisahkan dari jaringan perdangan maritim. Demikian juga proses islamisasi di Sulawesi Selatan pada umumnya dan kerajaan-kerajaan lokal pada khususnya.

Dengan demikian proses islamisasi di kerajaan Bantaeng juga terkait dengan rancangan pemerintah kerajaan Gowa yang menempatkan kerajaannya yang menjadi pusat syiar Islam di Sulawesi Selatan. Syiar Islam di Sulawesi Selatan dilaksanakan oleh mubaligh Islam yang berasal dari Minangkabau dan Aceh. Para mubaligh yang dimaksud adalah Abdul Makmur Khatib Tunggal Dato Ibadah yang lebih

dikenal dengan nama Datuk ri Bandang, Sulaiman Khatib Sulung yang lebih dikenal dengan nama Datuk Pattimang, dan Abdul Jawad Khatib Bungsu yang lebih dengan nama Datuk ri Tiro.

Proses masuknya dan berkembangnya agama Islam di Bantaeng walaupun sebenarnya tiga proses islamisasi ini tidak terlepas pula pada dua sistem proses islamisasi yang dijelaskan sebelumnya;

Pertama, masuknya agama Islam mengacu pada kehadiran seorang atau beberapa orang muslim melalui kontak dagang atau kontak sosial lainnya, meskipun menetap secara permanen dari perspektif ini, agama Islam dapat dianggap telah masuk di Bantaeng setelah kedatangan seorang pedagang Muslim di Bantaeng sebelum penerimaan agama resmi di Bantaeng.

Kedua, menyebutkan bahwa masuknya agama Islam ketika terbentuk komunitas muslim yang menetap dan membangun kultur baru dalam lingkungan non muslim, misalnya kampung orang Melayu dan komonitas lainnya. Ataupun adanya ulama dan penganut muslim yang dengan sukarela menjadi sionis Islam. Meskipun belum ada data yang pasti, namun dapat diperkirakan bahwa jauh sebelumnya agama Islam diterima secara resmi oleh istana. Dan kemungkinan telah terbentuk kantong permukiman orang asing yang sudah muslim di pesisir daerah Bantaeng, yaitu orang Melayu dan orang Jawa.

Ketiga, perspektif formal yang menetapkan bahwa masuknya agama Islam berdasarkan pengakuan elite istana (karaeng/raja) sekaligus menjadikan anjuran sebagai agama negara. Untuk memudahkan melihat kaitan dengan islamisasi di nusantara dan wilayah di Sulawesi Selatan, dipandang cukup beralasan menggunakan perspektif ini dalam menetapkan masuknya Islam di Kerajaan Bantaeng. Apalagi setelah penerimaan resmi, banyak bukti arkeologis yang dapat mendukung yang dikaji secara akademis berdasarkan perspektif formal, Islamisasi Islam tidak terlepas Kerajaan Gowa yang menjadi Sekutunya.

Raja Bantaeng yang pertama memeluk agama Islam ialah Sombayya (karaeng) Ma'jombeyya Matinroe ri Jalanjang (Raja XIV). Menerima agama Islam secara damai tanpa ada paksaan dan kekerasan, dengan penuh kesadaran dan keyakinan yang sangat tinggi atas kebenaran agama Islam, menyebabkan agama Islam sangat mudah diterima oleh masyarakat umum di Bantaeng. Bersamaan dengan Karaeng Ma'jombeyya memeluk agama Islam tersebut juga diikuti keluarga besar istana

termasuk para bangsawan lainnya mengikutinya memeluk dan menyebarkan agama Islam. Dan berdampak pada penduduk Bantaeng pada umumnya, yang turut juga mengikuti jejak agama Islam secara sadar tanpa tekanan dan paksaan. Namun sudah menjadi pandangan umum bahwa raja telah dianggap sebagai titisan dewata sehingga apa yang menjadi pandangan, tindakan dan perilaku rakyatnya pula yang wajib diteladani (Sahajuddin, 2011:47).

Islamisasi di Bantaeng

Islamisasi yang terjadi di Bantaeng dilakukan oleh tiga) muballigh: *pertama* Syech Nurun Baharuddin Tajul Nasabandiyah yang bergelar (*tuttetea ri erea*" orang yang berjalan di atas air). Yang mengislamkan Karaeng Majombea setelah kembali menunaikan ibadah haji di Mekkah dengan membawa pulang bukti-bukti keagungan agama Islam; Al-Quran, Al-hadis, Zikir (Zikkiri), Juma', Barokong dan Tongkat. Banyak yang menduga bahwa Syech Nurun Baharuddin Tajul Nasabandiyah merupakan ulama utusan Kerajaan Gowa yang dikirim oleh Sultan Alauddin ke Bantaeng dalam rangka syiar Islam yang dimotori oleh Kerajaan Gowa. Makanya banyak muballigh yang telah mendapat pembelajaran dan pengetahuan agama Islam di Tallo disebarkan keberbagai Kerajaan Lokal yang ada di Sulawesi Selatan termasuk Kerajaan Bantaeng (Sahajuddin, 2011:81).

Latenriruwa Sultan Adam (Raja Bone ke XI), yang sangat berperang dalam proses islamisasi di Bantaeng. Sultan Adam berusaha memperbaiki kebenaran yang sebelumnya telah dirintis oleh para pendahulunya. Dalam proses islamisasi yang cukup panjang terbentang dibelakangnya dengan menggunakan metode dakwah yang berhasil baik sehingga Islam mengalami perkembangan yang pesat di Bantaeng dan sekitarnya dengan menyingkirkan segala kekeliruan dalam pola pikir dan pola hidup yang telah mapan serta memperkenalkan dan menanamkan kepada masyarakat Bantaeng nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dapat mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang masa (Jumiati, 1993:49).

Datok Kalimungan (Syech Amir) dari Sumatera Abad XVII M. Muballigh inilah yang berperan penting dalam proses islamisasi di Bantaeng. Sehingga penyebaran Islam telah berlanjut, dikenal sebagai muballigh yang tersohor dan dikagumi oleh masyarakat sekitar Bantaeng karena ilmu dan kesederhanaannya.

Dengan penjelasan di atas maka dapat dipastikan bahwa islamisasi di Bantaeng berada dalam kaisaran priode awal abad XVII M. Meskipun agak terlambat dibandingkan pusat-pusat perkembangan agama Islam di Kerajaan lainnya. Proses islamisasi yang terjadi di Bantaeng kemungkinan besar dibawa oleh muballigh atau misionis Kerajaan Gowa, jadi bukan dilakukan oleh Datuk ri Tiro (Khatib Bungsu) yang mengislamkan Karaeng Tiro (Bulukumba), sebagaimana pendapat beberapa pihak. Besar kemungkinan adalah syech Nurung Baharuddin Nasabadiyah sebagai muballigh yang sengaja dikirim oleh Raja Gowa (Sultan Alauddin).

Namun bagaimanapun juga ketiga muballigh yang dijelaskan di atas adalah para muballigh yang banyak memberi andil dalam proses islamisasi di Bantaeng pada masa itu. Khusus Syech Nurun Baharuddin, Latenririruwwa (Sultan Adam) dan Datuk Kalimbungan (Syech Amir) pada fase awal islamisasi telah menanamkan ajaran dan pengaruh di dalam masyarakat Bantaeng. Secara umum, pada fase-fase awal yang tampak bahwa ajaran Syech Nurung memberi pengaruh kuat sampai ditingkat elit. Sekedar memberikan perbandingan tentang sistem kepercayaan dan masalah keagamaan di Bantaeng pada abad ke XVII dengan abad kekinian, yang mencerminkan adanya ikatan yang sangat kuat, penguasa (karaeng/raja) dan masyarakat pada umumnya (Sahajuddin, 2011:51).

Pola Akulturasi Kerajaan Islam di Kerajaan Bantaeng

Kehadiran Islam oleh banyak pihak diidentifikasi sebagai kekuatan transformatif. Islam dianggap telah memberdayakan masyarakat nusantara untuk keluar dari paham-paham animistik yang cenderung belum mampu memberi jawaban memuaskan atas persoalan metafisika, khususnya ketuhanan. Gerakan Islam juga dianggap memberi andil terhadap perubahan dibidang sosial budaya di berbagai wilayah nusantara. Dalam kasus islamisasi di Bantaeng tetap melakukan kompromi budaya atau akulturasi, bahkan sinkritisme (Mahmud, 2002:164).

Ketika Bantaeng menerima agama Islam pada tahun 1607 M, secara substansial ajarannya disebarluaskan kesemua lapisan masyarakat, tetapi budaya lokal tetap masih mampu bertahan. Persentuhan Islam dan budaya lokal melahirkan akulturasi yang tampak dari masih adanya ruang hidup unsur-unsur tradisi pra Islam pada

makam tokoh muslim dan ritual yang menyertai perkabungan masa-masa awal masyarakat Bantaeng memeluk agama Islam, misalnya, penggunaan nisan arca pada kuburan elit di situs kompleks La Tenriruwa.

Dalam sistem pemerintahan, tampak bahwa Islam tidak banyak mengubah prinsip-prinsip budaya, hanya menambahkan aspek *sara* dengan pejabat bergelar *kali*. *Kali* di Kerajaan Bantaeng menempati posisi terhormat, bahkan ia bisa duduk di depan raja dalam acara jamuan makan. Perangkat pemerintahan yang asli dalam Kerajaan Bantaeng, antara lain *Karaeng, Gallarang, Sullewatang, Karaeng Tompo Bulu, Pole, Ada' Tompo Bulu, Anrong Tau, Sariang, Ana' Burane, Baku, dan Suro*.

Akulturasi kebudayaan lokal dalam Islam menunjukkan bahwa misianis Islam tidak serta merta mengakui sisi anasir lokal genius (*kecakapan lokal*). Kondisi itu kelihatannya berkembang pada awal-awal Islamisasi di Bantaeng, sebagaimana di wilayah lain di Sulawesi Selatan dan di Indonesia pada umumnya. Tampaknya, pada awal penyebarang agama Islam di Bantaeng mula-mula diajak berubah dari level keyakinan hakiki, yakni pengesaan Allah dan Pengakuan Muhammad sebagai utusan, sedangkan pada aspek syariat tetap memberi ruang adaptif. Dampaknya adalah pada banyak peninggalan arkeologis terlihat adanya singkrisme Islam, di mana unsur-unsur budaya lokal tetap hidup dalam masyarakat muslim awal. Pergeseran nilai-nilai syariat terus berlangsung seiring dengan meningkatnya pemahamann masyarakat akan ajaran agama Islam, seperti semakin tingginya muatan nilai-nilai inkripsi nisan kubur di kompleks La Tenriruwa pada fase abad XIX M. Sehingga aspek-aspek dapat menjuruskan kepada kemusyrikan dengan sendirinya terkikis sedikit demi sedikit sebagaimana terefleksikan pada peninggalan arkeologis di mesjid, istana dan makam. Indikator perubahan pemahaman ajaran agama Islam ialah inskripsi kaligrafi yang semakin berbobot dan kualitas seni yang semakin tinggi (Mahmud, 2002:164).

Integrasi Agama dengan kebudayaan Setempat

Sejak dari awal pengislaman dan penyebaran agama Islam di Bantaeng selalu mendapat pengawasan dari raja-raja sehingga hubungan dengan adat dan pelaksanaan syariat Islam bersama-sama. Para ulama sering mendakwahkan haram halalnya suatu perbuatan tetapi mereka tidak sampai menempuh cara-cara yang ekstrim yang dapat

menggoyahkan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Para penganjur Islam mendapat perlindungan dari Karaeng, tetapi di samping perlindungan dari Karaeng mereka juga mendapat pengawasan di dalam melaksanakan tugas-tugasnya supaya mereka tidak menyinggung adat istiadat masyarakat sehingga antara adat dan pelaksanaan syariat tidak bertabrakan yang dapat mengganggu sistem sosial.

Menurut Andi Rahmat Karaeng Dode. S.Kom; di dalam penyebaran agama Islam di Bantaeng tidak menghendaki nilai-nilai adat dihapuskan maka para penganjur Islam di dalam melaksanakan tugasnya tidaklah mempertentangkan antara adat dan pelaksanaan Islam. Walaupun pada hakekatnya antara ajaran Islam dengan adat istiadat di samping ada yang di sesuaikan dengan ajaran Islam, akan tetapi ada pula yang tidak bisa dikompromikan antara keduanya, namun demikian adat yang bertentangan dengan ajaran Islam tidaklah segera dilarang atau diberantas oleh ulama.

Masyarakat Bantaeng memperlakukan ajaran Islam sama taatnya di dalam melaksanakan adat istiadat. Hal tersebut karena penerimaan Islam oleh mereka pada mulanya tidak terlalu banyak berubah nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan dan adat istiadat yang ada di masyarakat.

Sejak mula dikembangkannya ajaran Islam, hal-hal yang menyangkut adat istiadat seperti pemujaan terhadap *Arajang*, pemberian sesajen kepada saukang sesudah panen dan lain-lain kebiasaan berasal dari zaman sebelum Islam yang pada hakekatnya bertentangan kepada ajaran Islam tidaklah merupakan larangan yang keras yang harus diberantas segerah oleh ulama. Pesta-pesta panen yang mengambil tempat pada saukang, menurut adat masih perlu dipertahankan kerana merupakan tanda kesyukuran penduduk atas kesyukuran panennya. Demikian pula pemujaan terhadap *Arajang* masih dipertahankan oleh adat, oleh karena pemujaan kepada *Arajang* menurut anggapan mereka, memperkokoh kewibawaan karaeng meskipun hal itu bertentangan dengan Sara'. Perkembangan selanjutnya setelah agama Islam beradaptasi dengan masyarakat Bantaeng maka lambat laun pemujaan terhadap kepada *Arajang* diperkecil penyelenggaraannya dan digantikan dengan *Sikkiri Juma* oleh penganjur agama Islam. Acara *Sikkiri Juma* merupakan acara tetap di Balla Lompoa (Istana Karaeng) setiap malam Jumat, hal itu penting di samping mengingat nama Allah dan Nabi Muhammad, pada acara *Sikkiri juma* ini merupakan pertemuan antara Karaeng, Pemangku Adat dan

pejabat Sara, untuk membicarakan masalah adat dan masalah-masalah yang berhubungan dengan Islam.

Karaeng Baso mengatakan, penyebaran agama Islam di Bantaeng La Tjalleng To Mangnguliling Karaeng Tallu Dongkokanna Ri Bantaeng Karaeng Loeya ri Lembang sangat berperan penting dalam menyebarkan Islam di Bantaeng. Praktek-praktek yang menyalahi ajaran dan tuntutan Islam itu tetap berlangsung di mana masyarakat belum meninggalkan kebiasaan mendatangi saukang (rumah-rumah sesajen) untuk meminta pertolongan kepada kekuatan selain Allah, berjudi, saung (bertaruh dengan mengaduh ayam), minum-minuman keras, yang sesungguhnya bertentangan dengan ajaran Islam. Hal seperti inilah yang menjadi tantang bagi Petta Tjalleng untuk kembali mengembangkan agama Islam dengan jalan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang agama Islam yang sesungguhnya dapat membawa manusia kepada kehidupan yang tenteram di dunia dan di akhirat.

PENUTUP

Kerajaan Bantaeng telah ada pada tahun 500 M, sehingga merupakan kerajaan tertua di Sulawesi Selatan yang penguasa lokalnya identik dengan *Tumanurung* yang selanjutnya menitisikan kedewaan kekuasaan kepada Dinasti Kerajaan Bantaeng di masa kemudian. Penyebaran Islam ke wilayah selatan Kerajaan Gowa termasuk Kerajaan Bantaeng berlangsung secara damai pada tahun 1607. Raja Bantaeng yang pertama memeluk agama Islam ialah Sombaya (karaeng) Ma'jombea Matinroe ri Jalanjang (raja ke IV). Kerajaan Bantaeng dan kerajaan Gowa telah menjalin hubungan persahabatan yang baik dengan demikian kedatangan agama Islam yang di bawah oleh raja Gowa ke daerah Bantaeng di terima dengan baik.

Penelitian tentang sejarah kesultanan di Sulawesi Selatan hendaknya tetap dilaksanakan secara berkesinambungan khususnya kepada kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Sulawesi Selatan. Hendaknya Badan Litbang dan Diklat melakukan kerjasama terhadap lembaga yang berkompeten dalam melakukan pengkajian sejarah. Penelitian sejarah tidak hanya dilakukan di Sulawesi Selatan, tetapi pada Kawasan Timur Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada pengelola jurnal Al-Qalam atas terbitnya

artikel ini. Juga ucapan terimakasih penulis haturkan kepada informan yang telah memberikan informasi, masukan dan kesediaannya dalam penelitian ini. Kepada Kemenag Kabupaten Bantaeng beserta jajaran yang telah menerima peneliti untuk melakukan penelitian ini. Dan tak lupa kepada rekan-rekan peneliti yang telah memberikan sumbang saran dan kritikan dalam penyempurnaan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2006. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Abdullah, Taufik. 2004. *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- As'ad, Muhammad. 2012. *Petuah Bijak Keagamaan di kab. Bantaeng*. Laporan Hasil Penelitian Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Isra, Husain. 1983. *Studi Tentang Penyebaran dan Perkembangan Agama Islam di Bantaeng*. Skripsi Sarjana Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Fakultas Adab IAIN Alauddin. Makassar.
- Jumiati. 1993. *Peranan Sultan Adam Dalam Pengembangan Islam di Bantaeng*. Skripsi Sarjana Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujungpandang.
- Mahmud, Irfan dkk. 2007. *Bantaeng Masa Prasejarah ke Masa Islam*. Masagena Press: Makassar.
- Nastura, Nasrun dkk. 2006. *Biografi 35 Tokoh-Tokoh Bantaeng*.
- Nata, Abuddin. 2011. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Poelinggomang, Edward L. dkk, 2004, *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid I*. Badan Penelitian dan pengembangan Daerah (Balitbanda) propinsi Sulawesi Selatan: Makassar.
- Sahajuddin. 2011. *Butta Toa Bantaeng Menjawab Zamannya (1666-1905)*. Pustaka Sawerigadi.
- Sewang, Ahmad. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI-XVII)*. (Cet. II; Yayasan Obor: Jakarta.
- Tayang, Abdur Razak. 2005. *Mengenal Sjarah Bantaeng di Berbagai Ragam Aspek*. Percetakan Irwan Jaya: Makassar.
- Tim Peneliti. 1984. *Laporan Penelitian Pengumpulan Data Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala*. Sulawesi Selatan.
- Van Rissals, Salman. tth., *Inscription (Pendekatan Sejarah dalam Penelitian Agama)*.